

## **PERAN KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM MEMBANGUN INTEGRITAS SERTA RASA TANGGUNG JAWAB SISWA DI SEKOLAH DASAR**

Muhammad Azhar Nawawi<sup>1</sup>, Ika Yatri<sup>2</sup>, Eka Septiana Nakiya Khusna<sup>3</sup>, Hibatillah Hasanah<sup>4</sup>, Alvira Febriana<sup>5</sup>, Marsha Atika Putri<sup>6</sup>, Akmal Fadilah<sup>7</sup>, Imelda Meyvita<sup>8</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>PGSD Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

<sup>1</sup>[nawawiazhar420@gmail.com](mailto:nawawiazhar420@gmail.com), <sup>2</sup>[ikayatri@uhamka.ac.id](mailto:ikayatri@uhamka.ac.id), <sup>3</sup>[Ekakhusna5@gmail.com](mailto:Ekakhusna5@gmail.com)

<sup>4</sup>[hibaaaah312@gmail.com](mailto:hibaaaah312@gmail.com), <sup>5</sup>[alvirafebriana0204@gmail.com](mailto:alvirafebriana0204@gmail.com),

<sup>6</sup>[putrimarshaatika@gmail.com](mailto:putrimarshaatika@gmail.com), <sup>7</sup>[fadhiilahakmal04@gmail.com](mailto:fadhiilahakmal04@gmail.com)

<sup>8</sup>[Imeldamaro26@gmail.com](mailto:Imeldamaro26@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The focus of this study is to explore how the practice of gotong royong contributes to the development of integrity and responsibility among students in schools. Gotong royong, a distinctive aspect of Indonesian culture, symbolizes collective effort. However, in contemporary times, this spirit of collective action is on the decline. Therefore, there is a pressing need for initiatives that promote collaboration to sustain its relevance. This research adopts a descriptive qualitative approach involving observations and interviews. Findings indicate that gotong royong activities, such as rotational class duties, competitions, group assignments, and Friday clean-up sessions, play a significant role in shaping students' character. These activities foster greater responsibility and honesty among students.*

**Keywords:** *gotong royong, integrity, character, school, responsibility*

### **ABSTRAK**

Peran gotong royong (kerja sama bersama) dalam membentuk integritas dan tanggung jawab di kalangan siswa sekolah adalah fokus penelitian ini. Ciri khas yang mencerminkan persatuan masyarakat Indonesia yakni bergotong royong. Namun, di era modern ini, rasa persatuan tersebut mulai menurun. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak inisiatif yang mendorong kolaborasi untuk mempertahankan nilai ini. Penelitian ini memanfaatkan observasi dan wawancara sebagai metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong, seperti rotasi tugas kelas, kompetisi, tugas kelompok, dan kegiatan bersih-bersih pada hari Jumat, memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut mendorong siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab dan jujur.

**Kata kunci:** gotong royong, integritas, karakter, sekolah, tanggung jawab

## **A. Pendahuluan**

Sudah menjadi ciri khas bagi masyarakat Indonesia bahwa gotong royong adalah salah satu bentuk kebersamaan yang tertanam sejak dahulu. Salah satu contoh gotong royong yang menjadi ciri khas di Indonesia adalah gotong royong membersihkan lingkungan. Melalui gotong royong, individu menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan turut berperan aktif. Gotong royong membentuk fondasi yang kuat untuk membangun lingkungan sekolah yang berkualitas dan berintegritas.

Namun, di era modern ini, kebersamaan dalam gotong royong mulai menurun. Hal ini terlihat dari semakin sedikitnya kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lingkungan sekitar rumah, yang kini semakin memudar. Oleh karena itu, perlu adanya gerakan yang lebih gencar untuk mempertahankan ciri khas masyarakat Indonesia ini. Tidak hanya di lingkungan rumah, di sekolah juga perlu digalakkan kegiatan gotong royong semaksimal mungkin. Salah satu contohnya adalah adanya piket kelas yang diadakan di sekolah, serta kegiatan Jumat Bersih yang berfokus pada integritas gotong royong di sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan mengamati secara terorganisir dan bijaksana terhadap suatu masalah atau objek tertentu. Menurut Lexy J Moleong (2016), penelitian dengan metode kualitatif ini bertujuan untuk memahami dan mengamati objek secara mendalam. Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam bentuk kalimat, yang sebagian besar peneliti artikan sebagai perilaku. Penelitian ini mendeskripsikan peran karakter gotong royong dalam membangun integritas dan rasa tanggung jawab siswa. Beberapa sekolah dijadikan objek penelitian.

Metode pengambilan data adalah suatu cara yang mendasar untuk menjangkau responden yang dijadikan objek penelitian dan hendak diteliti. Oleh karena itu, tujuan yang ada pada penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data yang sesuai dan konkret yang dibutuhkan pada waktu tertentu. Teknik pengambilan data menggunakan metode observasi pada beberapa orang untuk mendapatkan keterangan secara tepat pada kepribadian seseorang terhadap gotong royong dan integritas.

Analisis data dilakukan secara cermat oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan data atau fakta di lapangan. Data yang dikumpulkan akan diolah dan diperiksa secara teliti dan cermat menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari data yang diperoleh akan menjawab peran penting karakter gotong royong dalam membangun integritas di sekolah.

Menurut Satriawan (2010), langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menganalisis data meliputi: Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh di lapangan. Kedua, visualisasi data, yaitu tahap pengumpulan informasi terorganisir untuk menyajikan kesimpulan. Ketiga, verifikasi data, yaitu proses pencarian makna dari setiap gejala yang dikumpulkan di lapangan pada tahap awal pengumpulan data kuantitatif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Gotong Royong**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong adalah bekerja sama (saling menolong, bantu-membantu). Kerja sama ini dilakukan secara bersama-sama untuk menyelesaikan tugas yang besar agar

menjadi lebih ringan. Gotong royong adalah sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk menyelesaikan pekerjaan secara kolektif, sehingga hasilnya juga dapat dinikmati bersama. Mempunyai lima dasar, yaitu nasionalisme, integritas, independen, kerja sama, dan keagamaan. Penjelasan tersebut memaparkan bahwa sifat kerjasama ialah sifat yang coba diperkuat sama Pemerintah dengan pendidikan formal, salah satunya pendidikan dasar.

Menurut Khotimah N. D. (2019), tujuan dari pendidikan karakter melalui gotong royong adalah menanamkan nilai-nilai jati diri pada siswa secara lebih efektif melalui lembaga pendidikan yang memiliki nilai positif. Proses pembelajaran, pemahaman, dan pengalaman dalam mendidik dengan semangat gotong royong dapat mengubah perilaku, pola pikir, dan tindakan siswa menuju kebaikan. Hal ini menjadi sesuatu yang positif bagi Indonesia, sehingga negara ini menjadi lebih baik, indah, dan berintegritas.

Peran karakter gotong royong dalam membangun integritas dan rasa tanggung jawab siswa di sekolah sangat penting. Peran ini memberikan hasil yang signifikan bagi siswa karena

didukung oleh berbagai kegiatan. Implementasi karakter gotong royong telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Margahayu V Bekasi. Sekolah ini patut dijadikan contoh karena telah menjalankan berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan peran karakter gotong royong dalam membangun integritas dan rasa tanggung jawab siswa di sekolah.

### **Bentuk Karakter Gotong Royong**

Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh para siswa di SDN Margahayu V antara lain piket harian kelas, lomba antar kelompok, tugas kelompok, dan kegiatan Jumat Bersih (jumsih). Pada kegiatan piket harian kelas, siswa membuat jadwal harian untuk membersihkan kelas secara bergiliran. Tugas piket harian meliputi menyapu, mengepel, membuang sampah, dan menghapus catatan di papan tulis. Selanjutnya, SDN Margahayu V Bekasi mengadakan lomba antar kelompok, seperti membuat parcel makanan. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk bekerja sama dalam menyusun parcel makanan, sehingga mereka harus saling membantu untuk mencapai tujuan akhir. Untuk tugas kelompok, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara bersama-

sama hingga selesai. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi dan mengenal satu sama lain, serta mengajarkan mereka tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru. Terakhir, ada kegiatan Jumat Bersih. Setiap hari Jumat, SDN Margahayu V Bekasi mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah. Siswa diminta untuk gotong royong dalam membersihkan dan merapikan lingkungan sekolah, tanpa ada yang saling mengandalkan satu sama lain.

Dari keempat kegiatan tersebut, peran karakter gotong royong dalam membangun integritas dan rasa tanggung jawab siswa di sekolah sangat besar. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa belajar menjadi lebih bertanggung jawab atas kewajiban yang diberikan kepada mereka.

### **Pembinaan Karakter Gotong Royong**

Pada masa sekolah dasar, pentingnya penanaman nilai karakter secara bertahap menjadi krusial. Pembangunan karakter sejak dini menjadi langkah awal menangani penurunan moral. Pembinaan karakter sejak dini juga merupakan strategi penting untuk mengatasi kerusakan moral yang terjadi pada generasi muda. Di Indonesia, pembinaan karakter

gotong royong dipengaruhi signifikan oleh globalisasi, yang membawa kemajuan teknologi dan akses mudah terhadap informasi. Jika digunakan dengan benar, kemajuan teknologi dan informasi akan membantu pengguna menjadi lebih peka terhadap budaya global, tidak tertinggal dengan kemajuan zaman, dan berpikiran luas serta terbuka.

Namun, jika tidak digunakan secara efektif, akan menghasilkan generasi muda yang individualis, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, membolos sekolah, tidak mematuhi peraturan sekolah, dan tidak sadar akan tanggung jawab mereka sebagai siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak menghabiskan waktunya untuk mengkases perangkat elektronik, yang dapat berdampak pada karakter dan gaya hidup mereka. Selain itu, degradasi moral yang terjadi pada siswa siswi adalah hasil dari pola hidup anak-anak di sekolah, yang cenderung bersifat individualis, tidak sensitif terhadap lingkungan sekitar, dan kurang menunjukkan sikap kerja sama dengan teman-teman.

Siswa yang cenderung individualistik, tidak peka terhadap lingkungan sekitar mereka, dan kurang berkolaborasi dengan teman-teman

mereka juga menunjukkan dekadensi moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Sioratna Puspita Sari (2021), yang menemukan gejala penurunan karakter tanggung jawab di antara siswa. Contohnya termasuk tidak melakukan tugas tepat waktu, lupa mengirimkan tugas, dan melakukan tugas yang tidak sesuai dengan instruksi. Untuk menghindari perilaku ini menjadi kebiasaan buruk di kalangan anak, maka diperlukan upaya preventif yang serius dan berkelanjutan (Sari & Bermuli, 2021).

Menurut Sari & Ma'rifah (2020), PP No. 87 Tahun 2017 mendorong Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menetapkan delapan belas sifat yang harus ditanamkan dalam siswa. Karakter tersebut termasuk religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, damai, cinta membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Ini adalah tindakan yang diambil pemerintah untuk menghentikan tindakan yang merugikan anak-anak. Gotong royong adalah salah satu contoh sifat peduli sosial.

### **Integritas**

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "integration" yang berarti

kesempurnaan atau keseluruhan. Integritas sering didefinisikan dengan menekankan konsistensi moral, keutuhan pribadi, atau kejujuran, terutama dalam konteks akademik. Menurut KBBI, Integritas adalah jenis watak atau keadaan yang dapat terlihat sehingga mempunyai kapasitas yang memancarkan karismanya.

Integritas sering didefinisikan sebagai sikap jujur atau kejujuran. Dikatakan bahwa integritas, sebagai cara untuk melihat berbagai aspek masyarakat bangsa, harus dapat menjamin keseimbangan, keserasian, dan keselarasan agar bangsa dapat mencapai tujuan bekerja sama sebagai satu negara. (Nurohmah et al., 2021). Adapun karakter seseorang dapat dilihat dengan keintegrasian yaitu dengan karakter perilaku yang jujur, dan selalu konsisten setiap ucapan dan juga tindakan yang keluar dari omongannya, mematuhi peraturan dan beretika dalam organisasi yang di tempuhnya, mempunyai prinsip yang baik dan teguh serta komitmen dalam prinsip tersebut, bertanggung jawab atas tindakan dan juga keputusan yang dibuat serta menerima resiko, serta yang paling mendasar yaitu saling menghormati antar sesama. (Redjeki & Heridiansyah, 2013).

Integritas adalah sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh dan menjadi satu, sehingga memiliki potensi nyata. Nilai integritas membantu siswa dan warga sekolah membentuk pribadi yang teguh, percaya diri, dan terpercaya. Integritas juga membentuk sikap tanggung jawab yang dilihat langsung oleh siswa dan guru di sekolah. Integritas adalah dasar bagi mereka yang ingin menjadi orang yang dapat dipercaya dalam bisnis, politik, dan bidang lain. Ini juga mengurangi komitmen dan kesetiaan terhadap prinsip moral dan etis, serta perasaan tanggung jawab dan komitmen sebagai warga negara yang berpartisipasi dalam aktivitas sosial melalui tindakan dan perjanjian yang konsisten. (Ulya & Anisah, 2021)

Seiring tumbuh kembang anak, banyak pihak memengaruhinya, termasuk pada lingkungan keluarga, pendidikan, agama, dan pergaulan. Pendidikan melibatkan dua pihak yaitu subjek (yang melaksanakan pendidikan) dan objek (yang menerima pendidikan). (Redjeki & Heridiansyah, 2013). Namun, masih ada tantangan dalam menegakkan integritas yang belum sesuai dengan prinsip-prinsip integritas itu sendiri. Beberapa contoh di antaranya adalah kurangnya

tanggung jawab siswa mengerjakan tugas, budaya menyontek yang masih banyak di Indonesia, dan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam belajar. Tantangan-tantangan ini menjadi acuan bagi para guru di masa depan untuk memperbaiki masalah tersebut, baik pada siswa maupun di sekolah.

### **Bentuk Karakter Integritas**

Karakter integritas adalah kemampuan untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam tindakan serta ucapan. Dalam pendidikan, integritas mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika. Karakter ini sangat penting untuk dibentuk sejak usia dini, terutama di lingkungan sekolah dasar, karena pada tahap ini anak sudah mulai mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Karakter integritas meliputi nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta keberanian untuk melakukan hal yang benar meskipun ada risiko atau tekanan. Karakter integritas penting karena membentuk dasar moral seseorang yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan

kualitas moral serta etika pada individu melalui pengajaran nilai-nilai tersebut dalam lingkungan pendidikan dan sosial. (Agboola & Tsai, 2012).

Di sekolah dasar, penguatan karakter integritas dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan program, seperti:

#### **1. Kejujuran :**

Contohnya program "Kantin Kejujuran," yang memungkinkan siswa belajar nilai kejujuran dalam konteks nyata berbelanja tanpa pengawasan langsung dan mengembalikan uang kembalian sendiri. Program ini tidak hanya mengajarkan kejujuran tetapi juga meningkatkan tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa. (Auliyairrahmah et al., 2021)

#### **2. Kedisiplinan :**

Penerapan aturan yang jelas dan konsisten di sekolah dan kelas membantu memahami pentingnya disiplin. Guru memainkan peran penting dalam menegakkan aturan ini dengan cara yang adil dan konsisten.

#### **3. Tanggung Jawab :**

Selama pandemi, pendidikan daring menguji tanggung jawab siswa dalam mengelola waktu dan tugas mereka sendiri. Pendidik dan orang tua harus bekerja sama untuk memastikan bahwa siswa konsisten

dalam bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Di era pandemi, pembelajaran daring memberikan tantangan dalam pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk inovasi. Guru memanfaatkan teknologi untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran daring, misalnya melalui diskusi virtual tentang contoh nyata dari tindakan berintegritas atau penggunaan media sosial untuk kampanye kejujuran dan tanggung jawab. (Gestiardi & Suyitno, 2021)

#### **4. Etika :**

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, siswa diajarkan tentang etika dan moral yang baik. Pembelajaran ini mencakup diskusi tentang nilai-nilai moral, studi kasus, dan partisipasi aktif dalam kegiatan yang mendorong etika. Menurut Rahayuningsih (2021), filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat membantu mewujudkan karakter pelajar Pancasila yang memiliki integritas. Pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal juga efektif dalam membangun karakter integritas pada siswa. Selain itu, keberagaman dalam pendidikan memainkan peran. Pemahaman dan penerimaan terhadap berbagai latar

belakang budaya dan agama di Indonesia dapat memperkuat nilai integritas, karena siswa diajarkan menghargai perbedaan dan bertindak adil terhadap sesama. (Pedersen, 2016)

Implementasi pendidikan integritas memerlukan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Guru perlu diberi banyak pelatihan yang memenuhi syarat dan layak untuk menyelaraskan nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran. Tantangan utama dalam implementasi adalah konsistensi dalam penerapan nilai-nilai tersebut di sekolah dan lingkungan rumah. Pendidikan karakter integritas di sekolah dasar sangat penting untuk melahirkan generasi yang berlandaskan nilai moral yang solid. Program seperti kantin kejujuran, penerapan peraturan sekolah, dan pendidikan kewarganegaraan adalah beberapa contoh nyata bagaimana nilai-nilai ini dapat ditanamkan sejak dini. Dengan kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua, pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif.

#### **Pembinaan Karakter Integritas**

Memiliki karakter integritas sangat penting untuk membangun dasar kehidupan bermasyarakat yang



sehat dan berkepercayaan. Integritas adalah pondasi dari hubungan yang kuat antara individu dan kelompok. Seseorang yang memiliki integritas akan lebih dihormati dan dipercaya di lingkungan sosial dan profesional. Mereka juga dapat menjadi pemimpin baik dan membangun kepercayaan di antara rekan-rekannya.

Pendidikan formal dan non-formal menggunakan berbagai strategi untuk membina karakter integritas, seperti mengintegrasikan prinsip integritas ke dalam kurikulum dan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Lingkungan dan budaya sekolah juga memainkan peran penting, dengan aturan dan kebijakan yang mendukung perilaku berintegritas serta guru dan karyawan yang menjadi teladan. Selain itu, siswa dapat memperkuat nilai integritas melalui pengembangan karakter melalui kegiatan sosial dan kerja sama dengan orang tua serta komunitas mereka.

Beberapa tantangan dalam pembinaan karakter integritas termasuk menjaga konsistensi antara apa yang diajarkan dan tindakan nyata dari pendidik dan orang tua, serta mengatasi pengaruh negatif dari

lingkungan luar sekolah. Membangun motivasi intrinsik pada siswa sangat penting. Penilaian karakter, yang menilai perilaku dan nilai karakter dan sesi refleksi bersama adalah cara untuk melakukan evaluasi dan pemantauan pembinaan karakter.

#### **D. Kesimpulan**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan gotong royong seperti piket kelas, kompetisi, tugas kelompok, dan kegiatan Jumat bersih memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Aktivitas-aktivitas ini berperan dalam mendorong siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki moral yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi tim tetap penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan beretika.

Gotong royong adalah tradisi yang telah ada sejak lama di Indonesia. Selain itu, gotong royong adalah upaya yang dilakukan oleh orang-orang bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Sikap gotong royong, dalam hal ini siswa, menyebabkan perilaku individu. Menurut Muslich (2011), pendidikan karakter adalah proses belajar tentang budaya dan

masyarakat untuk menjadi orang yang lebih baik. Semangat kerja sama adalah prinsip yang harus ditanamkan dan diterapkan di sekolah. Sikap gotong royong dapat menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Selain itu, siswa dapat belajar berperilaku multikulturalisme di sekolah. Mereka harus memahami multikulturalisme karena mereka menghargai toleransi. (Sunaryati et al., 2023)

Kegiatan gotong royong tidak hanya mendorong siswa untuk bertanggung jawab dan bermoral, tetapi meliputi piket kelas, kompetisi, tugas kelompok, dan kegiatan Jumat bersih. Untuk meningkatkan dampak, disarankan untuk menambahkan lebih banyak kegiatan gotong royong di sekolah dan mengukur dengan lebih akurat seberapa besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Pengembangan program pendidikan karakter yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk mendukung nilai gotong royong juga menjadi penting. Untuk validitas lebih baik, penelitian tambahan di sekolah lain perlu dilakukan untuk memperluas sampel dan memvalidasi temuan yang ada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research, volume-1-2*(volume1-issue2.html), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-er.1.2.163>
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(6), 3565–3578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.939>
- Gestiardi, R., & Suyitno, S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar Di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter, 1*, 1–11.
- Nurohmah, W., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Adanya Integritas Bangsa Indonesia di Tengah Modernisasi di Kalangan Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 8045–8049.
- Pedersen, L. (2016). Religious pluralism in Indonesia. In *The Asia Pacific Journal of Anthropology* (Vol. 17, Issue 5, pp. 387–398). Taylor & Francis.
- Redjeki, D. P. S., & Heridiansyah, J. (2013). Memahami sebuah konsep integritas. *Jurnal STIE Semarang, 5*(3), 1–14.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil*

*Penelitian Dan Kajian  
Kepustakaan Di Bidang  
Pendidikan, Pengajaran Dan  
Pembelajaran, 7(1), 110.  
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>*

Sunaryati, T., Putri, F. M., Sulis, D., & Saepi, A. (2023). Menerapkan Sikap Gotong Royong Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(24)*, 819–822.

Ulya, V. F., & Anisah, Z. (2021). Pembentukan Nilai Karakter Integritas Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Anak Mi/Sd. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education, 3(1)*, 43–56. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.118>